

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu mengenai persistensi laba sebelumnya diteliti oleh Khasanah & Jasman (2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas independen, volatilitas penjualan, siklus operasi, tingkat utang, ukuran perusahaan dan perbedaan pajak buku dalam persistensi laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda yang meliputi uji normalitas, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan temporer berbeda mempengaruhi persistensi laba. Sementara itu, siklus operasi dan permanen berbeda tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ardian, Lukman, & Henny (2019) melakukan penelitian mengenai Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada tahun 2013-2015. Variabel independen pada penelitian ini adalah Besaran Akrua, *Leverage*, dan Volatilitas Arus Kas. Sedangkan persistensi laba merupakan variabel dependennya. Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardian, Lukman, & Henny (2019) adalah statistik deskriptif.

Fitriana, Hanum, & Alwiyah (2018) mendapatkan hasil dari penelitiannya yang berjudul faktor -faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2017). Dalam penelitian

ini metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif dan metode analisis regresi linier berganda yang melibatkan lima variabel independen yaitu Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, *Return On Assets*, Volatilitas Penjualan, Ukuran Perusahaan. Serta melibatkan variabel dependennya yaitu pertumbuhan laba.

Gusnita & Taqwa (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai efek akrual keandalan, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba (Studi pada sektor keuangan 2014-2017 di BEI) Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat akrual, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Tetapi secara parsial hanya ukuran perusahaan yang signifikan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan reabilitas akrual tidak memiliki pengaruh yang signifikan efek positif pada persistensi laba dan tingkat hutang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.

Hastutiningtyas & Wuryani (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh Volatilitas Arus Kas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial. Sedangkan persistensi laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan manajerial memiliki efek positif pada kegigihan penghasilan.

Menurut Nadya & Zultilisna (2018) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor penentu pesistensi laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan

Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Dalam penelitian ini teknik analisisnya menggunakan regresi data panel yang melibatkan empat variabel independennya yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan ukuran perusahaan. Serta melibatkan variabel dependennya yaitu persistensi laba. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa variabel volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Teori Sinyal sendiri mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Secara garis besar teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran (baik positif maupun negatif) kepada para penggunanya.

Dalam literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal dimaksudkan untuk mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan

(*corporate insiders*, yang terdiri atas *officers* dan *directors*) umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor, atau pemerintah, bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, pihak perusahaan mempunyai kelebihan penguasaan informasi daripada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Kondisi dimana satu pihak memiliki kelebihan informasi sementara pihak lain tidak dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (*information asymmetry*). Awalnya, teori sinyal diarahkan untuk menjelaskan masalah ketimpangan informasi di pasar tenaga kerja (*labor markets*). Dalam perkembangannya, teori sinyal diterapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan hal-hal yang secara khusus melekat di dalam perusahaan.

Teori sinyal (*signalling theory*) yang diperkenalkan George Akerlof (1970) dalam karyanya "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Akerlof mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*). Selanjutnya, Akerlof mendokumentasikan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi dimana salah satu pihak (penjual) yang melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain (pembeli) ini disebut *adverse selection* (Scott, 2009). Menurut

Akerlov (1970), *adverse selection* dapat dikurangi apabila penjual mengkomunikasikan produk mereka dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas produk yang mereka miliki.

Kemudian, Spence (1973) mengembangkan pemikiran Akerlov (1970) tersebut dalam sebuah model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*). Spence memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja (*job market*) dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Dari penelitiannya tersebut, Spence (1973) juga menemukan bahwa *cost of signal* pada berita buruk (*bad news*) lebih tinggi dari pada berita baik (*good news*) dan perusahaan yang memiliki bad news mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi yang rahasia untuk mengurangi asimetri informasi dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Para pemakai laporan keuangan, selanjutnya, memanfaatkan sebanyak-banyaknya informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Informasi tersebut digunakan sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan dan berspekulasi terhadap keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Hal pertama yang dilihat dari laporan keuangan adalah nilai kas dan laba yang dihasilkan selama periode bersangkutan. Karena keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar perolehan laba dan arus kas yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Kinerja perusahaan yang dinilai melalui profitabilitas (laba) menjadi pusat perhatian penting karena laba yang berkualitas

akan mencerminkan keberlanjutan di masa depan. Pengguna informasi tentunya mengharapkan laba yang persisten, karena persistensi laba menunjukkan “*the likelihood of earnings levels will recur in future periods*” atau “kemungkinan bahwa tingkat laba akan terulang dalam periode-periode mendatang”. Persistensi laba untuk kelompok sampel tertentu dapat berbeda dengan persistensi laba untuk kelompok sampel yang lain. Persistensi laba penting bagi investor dalam penilaian saham dan selanjutnya dalam pengambilan keputusan investasi pada saham tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan sinyal yang dapat membedakan persistensi laba untuk masing-masing kelompok tersebut. Motivasi *signaling* mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya (Sunarto, 2008). Atas dasar motivasi *signaling*, manajemen terdorong untuk menyajikan laporan laba yang mengarah pada persistensi laba.

2.2.2 Volatilitas Arus Kas (*Cash Flow Volatility*)

Aliran kas bisa disebut juga sebagai arus kas. Istilah yang sering dipakai adalah arus kas. Menurut PSAK No. 2 paragraf 5 (IAI, 2014) arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang memiliki sifat sangat liquid, berjangka pendek, dan dengan cepat yang dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dalam menghadapi beberapa risiko perubahan nilai yang signifikan).

PSAK No 2, menjelaskan tujuan informasi arus kas yaitu memberikan sebuah informasi yang rinci mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan selama suatu periode akuntansi.

Laporan arus kas termasuk laporan keuangan pokok. Laporan arus kas memiliki tujuan yaitu melaporkan arus kas (penerimaan dan pengeluaran) selama periode tertentu dan dikelompokkan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Aliran kas operasi dapat dihitung berdasarkan total aliran kas operasi pada tahun berjalan. Menurut Ardian, Lukman, & Henny (2019) Volatilitas memiliki arti besaran pengukuran untuk tingkat fluktuasi harga selama periode tertentu, sedangkan volatilitas arus kas sendiri memiliki pengertian tingkat fluktuasi arus kas operasional dari tahun ke tahun. Untuk mengukur persistensi laba diperlukan sebuah informasi arus kas yang stabil, dalam artian memiliki volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tinggi maka sulit untuk memprediksi arus kas dimasa berikutnya (Rahmadhani , 2016).

2.2.3 Volatilitas Penjualan (*Sales Volatility*)

Menurut Sulastri (2014) menjelaskan tentang penjualan yaitu suatu proses dimana adanya pembeli dan penjual yang melakukan sebuah transaksi, yang dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, dengan melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan. Dapat disimpulkan konsep penjualan merupakan cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Tujuan umum penjualan pada perusahaan antara lain mencapai volume penjualan tertentu, menunjang pertumbuhan laba, dan mendapatkan sebuah laba. Dan faktor yang dapat mempengaruhi penjualan antara lain kondisi pasar, modal, kondisi organisasi perusahaan, dan kondisi dan kemampuan penjual.

Menurut Nina, Basri, & Arfan (2014) volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan.

Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar yang ada di informasi penjualan di lingkungan operasi (Rahmadhani , 2016)

2.2.4 Besaran AkruaI (*Accruals*)

Didalam metode akuntansi, terdapat dua basis yaitu basis kas dan basis akrual, tetapi yang sering digunakan oleh saat ini adalah basis akrual. Laporan keuangan disusun berdasarkan metode basis akrual yang dimana pengaruh transaksi atau peristiwa lain yang diakui pada saat kejadian bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan. AkruaI secara teknis yaitu selisih laba dengan kas (Sa'adah, Nurhayati, & Fadilah , 2017).

Menurut Nina, Basri, & Arfan (2014) Besaran akrual merupakan besaran pendapatan yang diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomi yang melekat pada barang yang diserahkan. Laba akuntansi dikatakan persisten yaitu laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Besaran akrual dapat dihitung dengan menghitung standar deviasi antara selisih laba sebelum item-item luar biasa dengan aliran kas operasi.

2.2.5 Persistensi Laba (*Earnings Persistence*)

Laba menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan adalah laba akuntansi. Sehingga laba akuntansi yang diharapkan tidak hanya tinggi namun juga harus persisten. Laba juga merupakan salah satu komponen yang seringkali menjadi perhatian bagi pemegang saham dan

calon investor. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu komponen terpenting yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan.

Laba dikatakan persisten apabila laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Barus & Rica, 2014). Laba yang berkualitas memiliki ciri-ciri antara lain laba yang bersifat permanen dan tidak bersifat sementara (*transitory*).

Persistensi laba adalah alat ukur yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa berikutnya. Persistensi laba juga merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas tersebut dapat menunjukkan kesinambungan laba (*sustainable earnings*), sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi tajam pada periode berikutnya (Nina, Basri, & Arfan, 2014)

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Bagi pengguna laporan keuangan khususnya sebuah perusahaan, informasi tentang arus kas merupakan dasar untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan tersebut dalam menghasilkan kas dan setara kas. Disisi lain kemampuan arus kas sendiri berguna meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi yang merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi tentang laba (Hayati, 2014)

Di dalam arus kas operasi nilai yang terkandung di dalamnya adalah mencerminkan nilai laba dalam metode kas pada satu periode. Data arus kas

relative sulit untuk dimanipulasi dibandingkan dengan akuntansi, karena data arus kas merupakan sebuah indikator keuangan yang lebih baik. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan menampilkan laba yang diinginkan.

Sloan (1996) menjelaskan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa derajat volatilitas arus kas bisa memprediksi persistensi laba atau dengan kata lain volatilitas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah. Untuk mengukur persistensi laba itu sendiri dibutuhkan arus kas operasi yang stabil, yaitu yang mempunyai fluktuasi yang kecil. Jika arus kas tidak stabil maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah. Dimana aliran kas yang tidak stabil tersebut mengindikasikan adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas operasi yang tinggi. Dengan kata lain, semakin besar fluktuasi arus kas yang terjadi dalam lingkungan operasi perusahaan akan membuat persistensi laba menjadi semakin rendah (Hayati, 2014).

Hubungan antara volatilitas arus kas terhadap persistensi laba masih menyajikan hasil yang beragam dan belum tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Jasman (2019) mendapatkan hasil bahwa Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Penelitian yang dilakukan oleh mereka pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi fluktuasi arus kas akan semakin meningkatkan persistensi laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hastutiningtyas & Wuryani (2019) menunjukkan hal yang sebaliknya dengan arah

yang negatif. Dari pernyataan di atas, maka hipotesis untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba adalah sebagai berikut :

H1 : Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.3.2 Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Selanjutnya pada penelitian ini variabel bebas kedua adalah volatilitas penjualan. Informasi mengenai volatilitas suatu penjualan adalah catatan tersendiri bagi para pengguna laporan keuangan terutama para investor. Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi (naik turunnya) lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, yang akan menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nina, Basri dan Arfan (2014) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Jasman (2019) menunjukkan hasil bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan maka persistensi labanya akan semakin meningkat. Maka hipotesis untuk menguji pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba adalah sebagai berikut :

H2 : Volatilitas Penjualan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

2.3.3 Pengaruh Besaran AkruaI Terhadap Persistensi Laba

Di dalam pengambilan sebuah keputusan, yang menjadi perhitungan adalah persistensi laba. Sebuah laba akuntansi dikatakan persistensi apabila laba

akuntansi tersebut memiliki sedikit atau tidak mengandung sebuah akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Semakin besar akrual, maka semakin rendah persistensi laba.

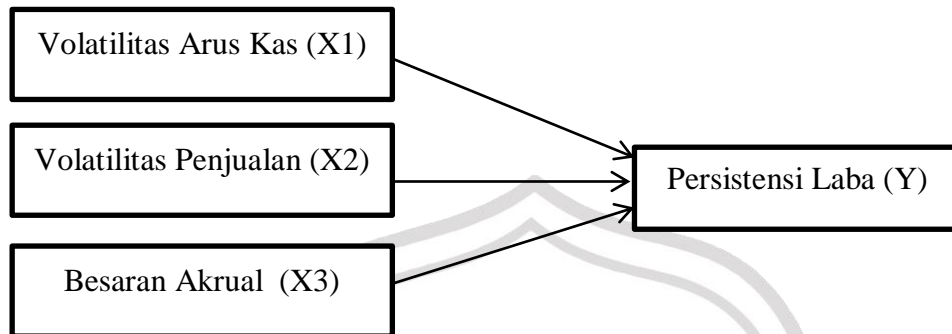
Penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara akrual dan persistensi laba telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam dan belum tetap. Menurut penelitian Richardson et al (2005) akrual yang kurang andal akan menyebabkan persistensi laba yang lebih rendah. Semakin handal pengukuran akrual dalam laporan keuangan, maka semakin tinggi persistensi labanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusnita & Taqwa (2019) menunjukkan bahwa besaran akrual berpengaruh positif pada persistensi laba. Hasil ini menjelaskan bahwa tingginya tingkat akrual yang dilakukan oleh perusahaan juga akan meningkatkan persistensi laba perusahaan tersebut. Sehingga dapat terbentuk hipotesis untuk menguji pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba sebagai berikut :

H3 : Besaran Akrual berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan besaran akrual terhadap persistensi laba.